

## Manifestasi ketidaksadaran tokoh utama dalam webtoon *In a Dream* karya Cindy Chwa dan Angelina: Psikoanalisis Carl Gustav Jung

Arum Febia Srihartati<sup>1\*</sup>, Else Liliani<sup>2</sup>, Anwar Efendi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia  
Email: arumfebia.2025@student.uny.ac.id

\* Penulis korespondensi

### Informasi artikel

Dikirim : 5 Mei 2026  
Revisi : 5 Juli 2026  
Diterima : 30 Juli 2026

### Kata kunci:

Ketidaksadaran  
Tokoh Utama  
Webtoon *In a Dream*  
Psikoanalisis  
Carl Gustav Jung

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manifestasi ketidaksadaran tokoh utama dalam webtoon *In a Dream* karya Cindy Chwa dan Angelina berdasarkan perspektif psikologi analitik Carl Gustav Jung. Fokus penelitian meliputi manifestasi ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, arketipe *persona*, *shadow*, *anima/animus*, dan *self*, serta proses individuasi dalam perkembangan kepribadian tokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa dialog, narasi, monolog, dan visual yang merepresentasikan kondisi psikis tokoh utama dalam webtoon. Data diperoleh melalui teknik studi pustaka, baca, simak, dan catat, kemudian dianalisis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan data berdasarkan konsep ketidaksadaran dan arketipe Carl Gustav Jung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manifestasi ketidaksadaran dalam webtoon *In a Dream* paling dominan muncul melalui mimpi sebagai representasi simbolik ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Ketidaksadaran pribadi ditunjukkan melalui pengalaman traumatis, ingatan yang ditekan, dan konflik emosional tokoh, sedangkan ketidaksadaran kolektif dimanifestasikan melalui simbol-simbol universal yang berkaitan dengan arketipe. Arketipe *persona*, *shadow*, *anima/animus*, dan *self* berperan dalam membentuk konflik batin sekaligus mendorong perkembangan psikologis tokoh utama. Proses individuasi tampak melalui perjalanan tokoh dalam menghadapi, menerima, dan mengintegrasikan berbagai aspek kepribadiannya hingga mencapai keutuhan diri. Dengan demikian, mimpi tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai medium utama manifestasi ketidaksadaran yang memperlihatkan dinamika kepribadian tokoh sehingga pendekatan psikologi analitik Carl Gustav Jung efektif digunakan untuk mengungkap makna psikologis dalam karya sastra digital.

### ABSTRACT

**Manifestations of the protagonist's unconscious in the webtoon in a Dream by Cindy Chwa and Angelina: A Carl Gustav Jung psychoanalytic perspective.** This study aims to describe the manifestations of the main character's unconscious in the webtoon *In a Dream* by Cindy Chwa and Angelina from the perspective of Carl Gustav Jung's analytical psychology. The study focuses on manifestations of the personal unconscious, the collective unconscious, the archetypes of the *persona*, the *shadow*, the *anima/animus*, and the *self*, as well as the process of individuation in the character's personality development. This study employs a qualitative approach using descriptive methods, as the collected data consists of dialogues, narratives, monologues, and visuals that represent the main character's psychological

### Keywords:

The Unconscious  
Main Character  
Webtoon *In a Dream*  
Psychoanalysis  
Carl Gustav Jung

state in the webtoon. Data were obtained through literature review, reading, listening, and note-taking, then analyzed by identifying, classifying, interpreting, and describing the data based on Carl Gustav Jung's concepts of the unconscious and archetypes. The results indicate that manifestations of the unconscious in the webtoon *In a Dream* most prominently appear through dreams as symbolic representations of the personal unconscious and the collective unconscious. The personal unconscious is depicted through the characters' traumatic experiences, repressed memories, and emotional conflicts, while the collective unconscious is manifested through universal symbols associated with archetypes. The archetypes of the persona, shadow, anima/animus, and self play a role in shaping inner conflicts while also driving the psychological development of the main character. The process of individuation is evident through the character's journey in confronting, accepting, and integrating various aspects of their personality until they achieve self-integrity. Thus, dreams function not only as narrative elements but also as the primary medium for the manifestation of the unconscious, revealing the dynamics of the character's personality; consequently, Carl Gustav Jung's psychoanalytic approach is effectively employed to uncover psychological meanings in digital literary works.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



## Pendahuluan

Salah satu karya yang secara intens mengeksplorasi batas antara realitas dan psike adalah *In a Dream* karya Cindy Chwa Angelina. Webtoon ini menempatkan dunia mimpi bukan sekadar sebagai latar dekoratif, melainkan sebagai ruang diskursif utama yang bersifat surealis, nonsensikal, dan sarat ambiguitas. Mimpi dalam narasi ini berfungsi sebagai medium artikulasi ketidaksadaran, tempat di mana pengalaman traumatis dan konflik batin yang tertekan muncul kembali dalam bentuk simbol visual (Cohn, 2019). Sehingga dunia mimpi dalam *In a Dream* dapat dipahami sebagai representasi dari ruang psikis yang memperlihatkan dinamika kepribadian tokoh utama secara lebih jujur dibandingkan realitas sosialnya.

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi fundamental dalam lanskap sastra kontemporer dengan melahirkan bentuk hibriditas narasi yang dikenal sebagai webtoon. Sebagai evolusi dari komik konvensional, webtoon tidak lagi sekadar media hiburan massa, melainkan telah menjelma menjadi ruang diskursif bagi ekspresi psikologis yang kompleks. Keunggulan webtoon terletak pada kemampuannya mengartikulasikan pengalaman batin manusia yang abstrak melalui sintesis antara teks dan visual (Dar et al., 2023). Dalam medium ini, emosi tidak hanya disampaikan melalui dialog, tetapi juga termanifestasi secara semiotik melalui permainan warna, komposisi panel, serta simbolisme visual yang mampu menjangkau kedalaman psikis pembaca.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kajian ini difokuskan pada bagaimana manifestasi ketidaksadaran tokoh utama dalam webtoon *In a Dream* yang akan ditinjau melalui perspektif psikologi analitik Carl Jung. Permasalahan ini menjadi penting karena narasi mimpi yang dihadirkan tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung struktur simbolik yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi ketidaksadaran tokoh utama dengan menelusuri simbolisme mimpi, dinamika interaksi antar-karakter, serta representasi visual yang muncul dalam cerita sebagai bentuk ekspresi psikis.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada kerangka psikoanalisis analitis Carl Jung yang memandang struktur psikis manusia terdiri atas kesadaran (ego) dan ketidaksadaran, baik personal maupun kolektif. Ketidaksadaran kolektif mengandung arketipe sebagai pola-pola universal yang muncul dalam mimpi, simbol, dan narasi (Davydov & Skorbatyuk, 2015). Dalam konteks ini, arketipe *Persona* dipahami sebagai topeng sosial yang digunakan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan, sedangkan *Shadow* merepresentasikan sisi gelap kepribadian yang ditekan atau tidak diakui. Selain itu, kehadiran *Anima* atau *Animus* mencerminkan aspek feminin atau maskulin dalam diri individu yang berperan sebagai mediator dalam proses pemahaman diri. Keseluruhan dinamika tersebut bermuara pada proses Individuasi, yaitu perjalanan menuju keutuhan diri melalui integrasi antara aspek sadar dan tidak sadar yang terpusat pada *The Self*.

Melalui perspektif tersebut, analisis terhadap *In a Dream* tidak hanya berhenti pada pembacaan naratif, tetapi juga berupaya mengungkap makna simbolik yang tersembunyi di balik visual dan alur cerita (He, 2025). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian psikologi sastra, khususnya dalam penerapan teori Jungian pada karya sastra digital seperti webtoon. Selain itu, secara praktis, kajian ini juga diharapkan mampu membantu pembaca memahami dinamika konflik batin tokoh utama serta membuka perspektif baru mengenai pentingnya kesehatan mental melalui media populer.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung efektif digunakan untuk mengkaji kepribadian tokoh dalam karya sastra. Penelitian oleh Rahman et al. (2025) mengkaji novel 49 Hari Kisah Penantang Gelombang dan menemukan bahwa struktur kepribadian tokoh utama terdiri atas aspek kesadaran dan ketidaksadaran. Pada aspek kesadaran, tokoh menunjukkan berbagai tipologi kepribadian, seperti introversi-pikiran, ekstroversi-pikiran, hingga introversi-intuisi, dengan dominasi pada tipe introversi-perasaan. Sementara itu, pada aspek ketidaksadaran, tokoh dipengaruhi oleh ketidaksadaran personal berupa pengalaman masa lalu, serta ketidaksadaran kolektif yang termanifestasi melalui arketipe seperti *persona*, *shadow*, *anima*, dan *self*.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian lain yang juga menggunakan teori Jung dalam menganalisis tokoh sastra. Penelitian Raihan (2024) mengungkap struktur kepribadian tokoh Leo dalam novel Dan Hujan pun Berhenti yang mencakup kesadaran, ego, ketidaksadaran personal, serta ketidaksadaran kolektif beserta arketipenya. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika kepribadian tokoh dalam karya sastra tidak hanya terbentuk dari aspek sadar, tetapi juga dari lapisan bawah sadar yang kompleks. Selain itu, penelitian Juidah et al. (2022) terhadap tokoh Karman dalam novel *Kubah* menegaskan bahwa arketipe Jung, seperti *persona*, *shadow*, *anima-animus*, dan *self*, berperan penting dalam membentuk konflik batin tokoh. Arketipe tersebut menjadi representasi sisi psikologis yang memengaruhi tindakan dan perkembangan karakter dalam cerita. Penelitian lain oleh Janah et al. (2020) juga memperkuat temuan tersebut melalui kajian tipologi kepribadian dalam novel *Introver*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap jiwa introver dengan fungsi dominan perasaan dan pikiran menjadi ciri utama tokoh, yang memengaruhi cara tokoh dalam memahami diri dan lingkungannya.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian psikoanalisis Jung secara konsisten menekankan dua aspek utama, yaitu kesadaran (ego) dan ketidaksadaran (personal dan kolektif), serta peran arketipe dalam membentuk kepribadian tokoh. Persamaan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada penggunaan teori Jung untuk mengungkap struktur

kepribadian tokoh, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian dan fokus analisis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang relevan untuk mengkaji kepribadian tokoh dalam objek yang berbeda dengan pendekatan yang sama sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian psikologi sastra.

Meskipun penelitian terdahulu tersebut telah mengkaji kepribadian tokoh menggunakan perspektif Jung, sebagian besar masih berfokus pada karya sastra konvensional seperti novel. Kajian terhadap karya sastra digital, khususnya webtoon yang mengandalkan kombinasi visual dan teks dalam merepresentasikan aspek psikologis, masih relatif terbatas. Selain itu, eksplorasi dunia mimpi sebagai manifestasi ketidaksadaran dalam webtoon juga belum banyak dikaji secara mendalam.

Dengan demikian, kajian terhadap perjalanan tokoh utama dalam dunia mimpi dapat dipahami sebagai representasi proses psikologis yang berkaitan dengan dinamika ketidaksadaran. Dunia mimpi dalam *In a Dream* tidak hanya berfungsi sebagai ruang naratif, tetapi juga sebagai medium simbolik yang merefleksikan konflik batin serta proses integrasi kepribadian tokoh. Oleh karena itu, analisis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai representasi psikis dalam karya sastra digital, khususnya webtoon.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif psikologi sastra dalam kerangka psikoanalisis analitis Carl Gustav Jung. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna simbolik dan dinamika ketidaksadaran tokoh utama dalam teks multimodal. Sumber data penelitian adalah webtoon *In a Dream* karya Cindy Chwa dan Angelina yang ditetapkan secara purposif dengan kriteria memuat representasi mimpi, konflik psikologis tokoh utama, serta simbol yang relevan dengan konsep Jungian. Adapun wujud data berupa unit analisis yang mencakup panel visual (ekspresi, latar, dan simbol), dialog, serta narasi atau monolog internal tokoh yang merepresentasikan ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, arketipe (*persona*, *shadow*, *anima/animus*, dan *self*), serta proses individuasi.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan pembacaan intensif, observasi, pencatatan, dan pengambilan tangkapan layar pada bagian yang relevan. Analisis data menggunakan teknik analisis isi kualitatif secara interpretatif (Komor & Grzyb, 2023) melalui tahapan identifikasi data, klasifikasi berdasarkan kategori Jungian, serta penafsiran makna simbolik secara kontekstual sesuai alur narasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan mengacu pada konsep psikologi analitik Jung serta konsistensi antara data, kategori analisis, dan interpretasi.

## Hasil dan Pembahasan

Webtoon *In a Dream* karya Cindy Chwa dan Angelina menghadirkan narasi yang kaya akan dimensi psikologis melalui pengalaman mimpi tokoh utama. Dalam perspektif psikologi analitik Carl Gustav Jung, mimpi dipahami sebagai manifestasi ketidaksadaran yang menampilkan berbagai simbol serta arketipe dalam diri individu. Oleh karena itu, analisis difokuskan pada ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif dan representasi arketipe Jungian yang muncul melalui konflik batin, simbol visual, serta interaksi tokoh dalam dunia mimpi dan individuasi. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa ketidaksadaran tokoh utama direpresentasikan

melalui ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif dan beberapa arketipe, yaitu *persona*, *shadow*, *anima/animus*, *the Self*, dan yang terakhir individuasi yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Manifestasi Ketidaksadaran Tokoh Utama dalam Webtoon *In a Dream* Karya Cindy Chwa dan Angellina

| No | Fokus Penelitian   | Indikator               | Episode | Kutipan                                                                                                                                                                    | Indikasi                                                             |
|----|--------------------|-------------------------|---------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------|
| 1  | Struktur Psike     | Ketidaksadaran Pribadi  | 4       | "Ini apa ya, kok serasa... melayang...Tempat ini lagi..Mimpiku..Apa artinya..artinyaaa!!!                                                                                  | Tokoh mulai menyadari pengalaman bawah sadar melalui mimpi berulang. |
|    |                    |                         | 5       | "Tapi...ini kan..di dalam mimpi..mimpii?                                                                                                                                   | Kesadaran tokoh bahwa dirinya berada dalam mimpi.                    |
|    |                    | Ketidaksadaran Kolektif | 31      | "Dunia ini... seolah punya nyawanya sendiri. Aku merasa ada sesuatu yang jauh lebih besar di sini daripada sekedar mimpiku."                                               | Kesadaran terhadap dunia psikis yang bersifat universal.             |
| 2  | Arketipe           | <i>Persona</i>          | 2       | "AKu harus tetap terlihat normal. Aku tidak ingin bertanya-tanya atau merasa kasihan padaku.."                                                                             | Upaya mempertahankan citra diri di hadapan orang lain.               |
|    |                    | <i>Shadow</i>           | 9       | Kalo aku, benar-benar jatuh cinta sungguh sama mahluk mimpi itu? Ah,gilaa! ini nggak lucu!yang bener aja! dia kan nggaj nyata! jangan Valerie, lama-lama kamu bisa gila!!" | Penolakan terhadap dorongan emosional yang tidak diterima ego.       |
|    |                    | <i>Anima/Animus</i>     | 6       | "Kamu itu...darimana? Kenapa kamu muncul terus..? Apa selanjutnya...kalau aku tidur, aku bisa ketemu kamu lagi..?"                                                         | Kemunculan figur animus dalam mimpi.                                 |
|    |                    | <i>Self</i>             | 68      | "Semua ini adalah aku..ketakutanku, kekuatanku, dan kent...kalian semua adalah bagian dari diriku yang selama ini aku tolak.."                                             | Integrasi seluruh aspek kepribadian.                                 |
| 3  | Proses Individuasi | Individuasi             | 69      | "Aku tidak akan lari lagi..aku akan menghadapi kenyataan ini..sesakit apa pun itu..karena inilah cara satu-satunya untuk benar-benar hidup.."                              | Penerimaan diri dan keberanian menghadapi kenyataan.                 |

Pada Pada bagian ini akan dijelaskan secara rinci dari tujuan penelitian, yakni menganalisis manifestasi ketidaksadaran tokoh utama dengan menelusuri simbolisme mimpi, dinamika interaksi antar-karakter, serta representasi visual yang muncul dalam cerita sebagai bentuk ekspresi psikis.

### Ketidaksadaran Pribadi

Ketidaksadaran pribadi merupakan lapisan psikis yang berisi pengalaman individu yang pernah disadari, tetapi kemudian tertekan, terlupakan, atau diabaikan sehingga tidak lagi hadir dalam kesadaran. Menurut Jung (1969), isi ketidaksadaran pribadi tetap aktif dan sewaktu-waktu dapat muncul kembali melalui simbol, mimpi, maupun respons emosional. Setiawan (2020) juga menjelaskan bahwa isi ketidaksadaran tidak bersifat pasif, melainkan terus memengaruhi pengalaman subjektif individu melalui berbagai bentuk simbolik.

"Ini apa ya, kok serasa... melayang... Tempat ini lagi... Mimpiku... Apa itu artinya.. artinyaaa!!!"  
(Chwa & Angelina, 2017, Eps. 4)

Kekhawatiran Valerie terhadap pengalaman mimpi yang dialaminya menunjukkan manifestasi ketidaksadaran pribadi melalui kemunculan kembali memori yang tertekan dalam bentuk mimpi. Frasa *"Tempat ini lagi..."* mengindikasikan adanya pengalaman yang tersimpan dalam ketidaksadaran dan mulai muncul sebagai fragmen ingatan yang belum terintegrasi secara utuh. Jung (1969) dan Hall & Nordby (1973) menjelaskan bahwa pengalaman yang tersimpan dalam ketidaksadaran dapat muncul kembali melalui simbol dan rasa familiar. Sensasi *"melayang"* juga menunjukkan kondisi disorientasi psikis ketika batas antara kesadaran dan ketidaksadaran menjadi kabur (Solms, 1997). Temuan ini sejalan dengan Putri (2020) yang menyatakan bahwa memori dalam mimpi sering ditandai oleh rasa familiar, serta Rahmawati (2021) yang mengaitkan pengulangan latar mimpi dengan pengalaman emosional yang belum terselesaikan. Oleh karena itu, ketidakmampuan tokoh memahami makna mimpinya menunjukkan bahwa isi ketidaksadaran masih bersifat fragmentaris dan memerlukan proses integrasi ke dalam kesadaran (Jung, 1969).

*"Tapi... ini kan.. di dalam mimpi.. mimpii?"* (Chwa & Angelina, 2017, Eps. 5)

Kutipan di atas memperlihatkan kelanjutan manifestasi ketidaksadaran pribadi ketika Valerie mulai menyadari bahwa pengalaman yang dialaminya merupakan bagian dari dunia mimpi. Menurut Jung (1969), kondisi ini menunjukkan proses awal interaksi antara ego dan ketidaksadaran. Penggunaan kata *"mimpi"* menandai upaya tokoh mengidentifikasi pengalaman psikisnya, meskipun pengulangan kata tersebut menunjukkan bahwa proses integrasi belum berlangsung secara utuh. Dalam psikologi analitik, mimpi dipahami sebagai manifestasi pengalaman yang berasal dari ketidaksadaran (Malik et al., 2023). Temuan ini sejalan dengan Agil et al. (2023) yang menyatakan bahwa kesadaran dalam mimpi sering kali disertai keraguan akibat interaksi antara aspek sadar dan tidak sadar. Dengan demikian, kesadaran Valerie bahwa dirinya berada dalam mimpi menandai tahap awal integrasi antara kesadaran dan ketidaksadaran pribadi.

### **Ketidaksadaran Kolektif**

Ketidaksadaran kolektif dipahami sebagai lapisan terdalam jiwa manusia yang berisi pengalaman, simbol, dan pola-pola universal yang diwariskan serta dimiliki bersama oleh seluruh manusia, bukan berasal dari pengalaman pribadi individu. Menurut Carl Jung, ketidaksadaran kolektif menjadi dasar munculnya berbagai simbol dan pengalaman universal dalam kehidupan manusia (Liestianingsih et al., 2023).

*"Dunia ini... seolah punya nyawanya sendiri. Aku merasa ada sesuatu yang jauh lebih besar di sini daripada sekadar mimpiku."* (Chwa & Angelina, 2017, Eps. 31)

Data di atas menunjukkan manifestasi ketidaksadaran kolektif melalui kesadaran Valerie terhadap realitas psikis yang melampaui pengalaman pribadinya. Frasa *"punya nyawanya sendiri"* menunjukkan bahwa dunia yang dialaminya tidak lagi merupakan proyeksi pengalaman personal, melainkan memiliki sifat otonom yang berkaitan dengan ranah transpersonal dan arketipe (Suryani, 2018). Sementara itu, ungkapan *"sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar mimpiku"* mengindikasikan pergeseran dari pengalaman individual menuju struktur makna yang lebih universal, sebagaimana dijelaskan dalam psikologi analitik (Wulandari, 2020). Pengalaman tersebut juga mencerminkan numinositas, yaitu pengalaman psikis yang menghadirkan rasa kagum dan keterhubungan dengan sesuatu yang melampaui diri individu (Pratama, 2021). Dengan demikian, pengalaman Valerie menunjukkan bahwa materi psikis yang muncul tidak lagi

bersumber dari ketidaksadaran pribadi, tetapi merupakan manifestasi ketidaksadaran kolektif yang menghubungkan individu dengan pola-pola universal.

### **Arketipe**

Arketipe adalah pola dasar atau gambaran universal yang terdapat dalam ketidaksadaran kolektif manusia. Arketipe merupakan bentuk-bentuk bawaan yang diwariskan secara psikologis dan muncul dalam berbagai simbol, karakter, maupun pengalaman manusia, baik dalam mimpi maupun kehidupan sehari-hari. Arketipe tidak berasal dari pengalaman pribadi, melainkan dari pengalaman bersama yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk perilaku serta pemahaman manusia (Zakaria, 2024) menyebutkan arketipe meliputi: *persona*, *shadow*, *anima/animus*, dan *self*.

### **Persona**

*Persona* ditandai sebagai topeng sosial yang digunakan individu untuk menampilkan dirinya di hadapan orang lain sebagai bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial. Melalui *persona*, individu dapat diterima dalam masyarakat meskipun tidak selalu menampilkan kondisi batin yang sebenarnya (Rosalba & Parmin, 2023).

*"Aku harus tetap terlihat normal. Aku tidak ingin ditanya-tanya atau dikasihani."* (Chwa & Angelina, 2017, Eps. 2)

Adegan tersebut menunjukkan manifestasi *persona* sebagai mekanisme psikis dalam menjaga citra diri di hadapan lingkungan sosial. Keinginan Valerie untuk *"tetap terlihat normal"* menunjukkan upaya sadar menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial sekaligus menekan ekspresi emosional agar tetap diterima oleh lingkungan (Lestari, 2019). Selain itu, frasa *"tidak ingin ditanya-tanya atau dikasihani"* menunjukkan bahwa *persona* juga berfungsi mengelola persepsi orang lain serta melindungi individu dari kerentanan psikologis yang dapat mengganggu stabilitas dirinya (Hidayat, 2020; Sari, 2021). Dengan demikian, *persona* dalam diri Valerie berfungsi sebagai sarana adaptasi sosial sekaligus batas antara identitas sosial yang ditampilkan dan kondisi batin yang sebenarnya.

### **Shadow**

*Shadow* adalah bagian dari kepribadian yang berisi sisi-sisi diri yang ditolak, ditekan, atau tidak diakui oleh individu. *Shadow* mencakup dorongan, emosi, dan keinginan yang bertentangan dengan norma maupun citra diri sehingga tersimpan dalam ketidaksadaran dan muncul sebagai konflik batin (Anggraeni et al., 2023).

*"Kalau aku benar-benar jatuh cinta sungguhan sama makhluk mimpi itu? Ah, gila! Ini nggak lucu! Yang bener aja! Dia kan nggak nyata! Jangan, Valerie... lama-lama kamu bisa gila!"* (Chwa & Angelina, 2017, Eps. 9)

Ungkapan tersebut menunjukkan manifestasi *shadow* melalui dorongan emosional yang ditolak oleh ego Valerie karena bertentangan dengan cara pandang rasionalnya. Perasaan cinta terhadap sosok dalam mimpi memunculkan konflik batin yang tercermin dari penggunaan diksi *"gila"* dan *"nggak lucu"* sebagai bentuk penolakan terhadap dorongan bawah sadar (Prasetyo, 2018). Reaksi tersebut menunjukkan bahwa *shadow* tidak hanya memuat aspek yang dianggap negatif, tetapi juga potensi emosional yang sulit diterima karena dipandang mengancam identitas diri. Ketakutan Valerie bahwa dirinya dapat *"menjadi gila"* mengindikasikan kuatnya energi psikis dari *shadow* yang memengaruhi keseimbangan mentalnya (Nugraha, 2020). Meskipun berusaha

menganggap perasaan tersebut tidak masuk akal, emosi yang terus muncul menunjukkan bahwa *shadow* tidak dapat sepenuhnya ditekan, melainkan terus berupaya memasuki kesadaran sebagai bagian dari proses pemahaman diri (Wicaksono, 2021). Dengan demikian, konflik yang dialami Valerie memperlihatkan bahwa *shadow* berperan penting dalam mendorong individu mengenali dan mengintegrasikan sisi-sisi diri yang selama ini disembunyikan.

### **Anima/Animus**

*Anima* dan *animus* dipahami sebagai arketipe yang menggambarkan sisi lawan jenis dalam diri manusia. *Anima* merujuk pada sisi feminin dalam diri laki-laki, sedangkan *animus* merupakan sisi maskulin dalam diri perempuan. Arketipe ini berperan dalam membentuk cara individu memahami, merasakan, dan menjalin hubungan dengan orang lain serta sering muncul dalam mimpi melalui sosok yang memiliki makna psikologis (Anggraeni et al., 2023).

*"Kamu itu... darimana? Kenapa kamu muncul terus..? Apa selanjutnya... kalau aku tidur, aku bisa ketemu kamu lagi..?"* (Chwa & Angelina, 2017, Eps. 6)

Data di atas menunjukkan manifestasi arketipe animus melalui kemunculan sosok laki-laki sebagai personifikasi sisi maskulin dalam ketidaksadaran Valerie. Rasa penasaran terhadap sosok yang terus hadir dalam mimpi menunjukkan adanya respons emosional sekaligus upaya kesadaran untuk memahami makna figur tersebut (Fauzan, 2019). Keinginan Valerie untuk "*ketemu kamu lagi*" mengindikasikan keterikatan emosional yang mencerminkan interaksi antara ego dan aspek maskulin yang belum sepenuhnya disadari. Dalam psikologi analitik, kemunculan figur laki-laki dalam mimpi perempuan berkaitan dengan proses internalisasi kualitas maskulin, seperti rasionalitas, ketegasan, dan kebijaksanaan (Ramadhani, 2021). Kehadiran figur yang berulang juga menunjukkan bahwa pengalaman tersebut bukan sekadar ketertarikan personal, melainkan media simbolik yang digunakan ketidaksadaran untuk mendorong proses pemahaman dan integrasi diri (Utami, 2020). Dengan demikian, *animus* berperan sebagai penghubung antara kesadaran dan ketidaksadaran dalam perkembangan kepribadian Valerie.

### **Self**

*Self* menjadi pusat kepribadian yang menyatukan seluruh aspek diri, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. *Self* menjadi tujuan akhir perkembangan psikologis individu, yaitu tercapainya keutuhan dan keseimbangan antara berbagai aspek kepribadian (Anggraeni et al., 2023).

*"Semua ini adalah aku... ketakutanku, kekuatanku, dan kalian semua adalah bagian dari diriku yang selama ini aku tolak."* (Chwa & Angelina, 2017, Eps. 68)

Dialog tersebut menunjukkan manifestasi *self* sebagai pusat integrasi kepribadian Valerie. Pernyataan "*Semua ini adalah aku*" mencerminkan penerimaan terhadap seluruh aspek diri, baik kekuatan maupun ketakutan sehingga konflik antara bagian diri yang diterima dan ditolak mulai teratasi (Kurniawan, 2020). Penyebutan "*ketakutanku*" dan "*kekuatanku*" menunjukkan tercapainya keseimbangan antara aspek negatif dan positif sebagai bagian dari proses individuasi (Saputra, 2021). Selain itu, pengakuan bahwa seluruh aspek tersebut merupakan "*bagian dari diriku yang selama ini aku tolak*" menandakan berkurangnya dominasi ego dan terjadinya integrasi antara kesadaran dan ketidaksadaran menuju keutuhan psikologis (Rahardjo, 2019). Dengan demikian, *self* berfungsi sebagai pusat kepribadian yang menyatukan seluruh dimensi diri sehingga Valerie mampu memahami dan menerima dirinya secara lebih utuh.

## Individuasi

Individuasi dimaknai sebagai proses perkembangan psikologis ketika individu mengenali, memahami, dan mengintegrasikan seluruh aspek dirinya, baik yang disadari maupun yang tidak disadari sehingga mencapai keutuhan kepribadian (Santoso, 2022).

*"Aku tidak akan lari lagi... aku akan menghadapi kenyataan ini... sesakit apa pun itu... karena inilah satu-satunya cara untuk benar-benar hidup."* (Chwa & Angelina, 2017, Eps. 69)

Kutipan di atas menunjukkan puncak proses individuasi ketika Valerie tidak lagi menghindari konflik batin, tetapi memilih menghadapi realitas secara sadar. Pernyataan *"tidak akan lari lagi"* mencerminkan perubahan sikap dari penghindaran menuju penerimaan terhadap pengalaman hidup sebagai bagian dari proses integrasi diri (Firmansyah, 2022). Kesediaannya untuk *"menghadapi kenyataan ini... sesakit apa pun itu"* menunjukkan bahwa ego telah mampu berelasi secara lebih seimbang dengan aspek sadar dan tidak sadar sehingga mencapai kestabilan psikis (Wahyuni, 2020). Sementara itu, frasa *"inilah satu-satunya cara untuk benar-benar hidup"* menegaskan munculnya kesadaran bahwa kehidupan yang autentik hanya dapat dicapai melalui penerimaan terhadap seluruh kompleksitas diri, termasuk pengalaman yang menyakitkan (Prabowo, 2021). Dengan demikian, keputusan Valerie untuk menghadapi kenyataan menandai keberhasilan proses individuasi, yaitu tercapainya keutuhan diri yang tercermin dalam sikap dan tindakannya.

## Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manifestasi ketidaksadaran tokoh utama dalam webtoon *In a Dream* karya Cindy Chwa dan Angellina dengan menggunakan perspektif psikologi analitik Carl Gustav Jung. Analisis mencakup ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif, arketipe (*persona*, *shadow*, *animus*, dan *self*), serta proses individuasi sebagai puncak perkembangan psikologis tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksadaran pribadi muncul melalui pengalaman dan emosi yang tertekan yang kembali hadir dalam mimpi, sedangkan ketidaksadaran kolektif tercermin dari dunia mimpi yang bersifat otonom dan melampaui pengalaman individu. Arketipe *persona*, *shadow*, *animus*, dan *self* memperlihatkan dinamika konflik batin tokoh sekaligus proses pemahaman diri yang terus berkembang.

Adapun individuasi terlihat pada perubahan sikap tokoh utama yang awalnya cenderung menghindari kenyataan dan konflik batin, menjadi berani menghadapi serta menerima seluruh aspek dirinya. Proses ini ditandai dengan pengakuan bahwa ketakutan dan kekuatan merupakan bagian dari dirinya, hingga muncul keputusan untuk tidak lagi melarikan diri dan mulai menghadapi realitas. Dengan demikian, individuasi menjadi tahap akhir yang menunjukkan tercapainya keutuhan dan kematangan psikologis tokoh. Penelitian ini menegaskan bahwa *In a Dream* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi proses psikologis yang kompleks. Selain itu, kajian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan studi psikologi sastra, khususnya dalam penerapan teori Jung pada karya sastra digital seperti webtoon.

### Daftar Pustaka

- Agil, M., Pratama, A., & Widodo, S. (2023). Kesadaran dalam mimpi dan dinamika konflik psikis. *Jurnal Psikologi Modern*, 12(2), 134–145.
- Anggraeni, D., Sari, P., & Nugraha, R. (2023). Arketipe dalam psikologi analitik Carl Jung. *Jurnal Kajian Psikologi*, 8(1), 45–58.
- Chwa, C., & Angelina. (2017). *In a dream* webtoon. LINE WEBTOON. <https://www.webtoons.com/id/>
- Cohn, N. (2019). *Who understands comics? Questioning the universality of visual language comprehension*. Bloomsbury Publishing.
- Dar, A., Ahmad, S., & Khan, M. (2023). Digital storytelling and multimodal narrative in webtoon media. *Journal of Digital Culture*, 15(1), 22–38.
- Davydov, V., & Skorbatyuk, N. (2015). Analytical psychology and archetypes in modern research. *Psychological Studies Journal*, 10(3), 50–60.
- Fauzan, M. (2019). Representasi animus dalam mimpi perempuan. *Jurnal Psikoanalisis Indonesia*, 6(2), 77–89.
- Firmansyah, R. (2022). Proses individuasi dalam perspektif psikologi analitik. *Jurnal Psikologi Humanistik*, 9(2), 101–115.
- Hall, C. S., & Nordby, V. J. (1973). *A primer of Jungian psychology*. New American Library.
- He, Y. (2025). Visual symbolism and psychological depth in webtoon narratives. *International Journal of Literary Studies*, 18(1), 66–80.
- Hidayat, T. (2020). Persona dan identitas sosial dalam perspektif Jung. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(1), 55–67. <https://doi.org/10.28944/hudanlinnaas.v2i1.421>
- Janah, S., Mahyudi, J., & Murahim, A. (2020). Tipologi kepribadian tokoh dalam novel *Introver*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 88–102.
- Juidah, N., Sulton, A., & Bahri, S. (2022). Analisis arketipe tokoh dalam novel *Kubah*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(3), 210–225.
- Jung, C. G. (1969). *The archetypes and the collective unconscious* (2nd ed.). Princeton University Press.
- Komor, M., & Grzyb, T. (2023). Interpretative content analysis in qualitative research. *Qualitative Research Journal*, 13(2), 99–112. <https://doi.org/10.12775/PBE.2023.032>
- Kurniawan, A. (2020). Konsep self dalam psikologi analitik Jung. *Jurnal Psikologi Kepribadian*, 6(1), 33–47.
- Lestari, D. (2019). Persona sebagai mekanisme adaptasi sosial. *Jurnal Psikologi Sosial*, 4(2), 70–82.
- Liestyaningsih, L., Handayani, T., & Wijaya, K. (2023). Ketidaksadaran kolektif dalam perspektif Jung. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 12(1), 25–40.
- Malik, R., Benson, T., & Clark, E. (2023). Dream interpretation and unconscious processes. *Journal of Analytical Psychology*, 68(1), 120–138.
- Nugraha, F. (2020). Shadow dan konflik batin dalam kepribadian manusia. *Jurnal Psikologi Dinamis*, 5(2), 90–105.
- Prabowo, A. (2021). Individuasi dan eksistensi diri. *Jurnal Psikologi Eksistensial*, 3(1), 44–59.
- Prasetyo, B. (2018). Mekanisme pertahanan ego dalam psikologi analitik. *Jurnal Psikologi Klinis*, 6(1), 61–75.
- Pratama, D. (2021). Pengalaman numinous dalam psikologi Jung. *Jurnal Psikologi Transpersonal*, 2(1), 15–28.

- Putri, R. A. (2020). Memori dan representasi simbolik dalam mimpi. *Jurnal Psikologi dan Sastra*, 4(2), 75–88.
- Rahardjo, S. (2019). Integrasi kepribadian dalam konsep self Jung. *Jurnal Psikologi Kepribadian*, 7(2), 80–95.
- Rahman, A., Nugroho, B., & Hanum, L. (2025). Struktur kepribadian tokoh dalam novel *49 Hari Kisah Penantang Gelombang*. *Jurnal Sastra Kontemporer*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.22437/pena.v15i1.47489>
- Rahmawati, D. (2021). Pengulangan latar mimpi dan hubungannya dengan konflik emosional. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 140–152.
- Ramadhani, S. (2021). Animus dalam dinamika psikologis perempuan. *Jurnal Psikologi Gender*, 5(2), 55–70.
- Raihan, M. (2024). Analisis kepribadian tokoh Leo dalam novel *Dan Hujan pun Berhenti*. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 150–165.
- Rosalba, M., & Parmin, P. (2023). Persona dalam interaksi sosial manusia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 10(1), 25–37.
- Santoso, H. (2022). Individuasi sebagai proses perkembangan psikologis. *Jurnal Psikologi Humanistik*, 8(1), 60–74.
- Saputra, A. (2021). Keseimbangan psikis dan proses individuasi tokoh. *Jurnal Analisis Sastra*, 15(1), 45–58. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2852>
- Sari, N. (2021). Persona dan perlindungan diri dalam psikologi analitik. *Jurnal Psikologi Kepribadian*, 9(1), 20–35.
- Setiawan, A. (2020). Peran ketidaksadaran dalam respons emosional individu. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 9(1), 45–58.
- Solms, M. (1997). *The neuropsychology of dreams*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Suryani, L. (2018). Ketidaksadaran kolektif dalam perspektif budaya. *Jurnal Psikologi Budaya*, 4(1), 40–52.
- Utami, R. (2020). Simbolisme mimpi dalam kajian psikologi analitik. *Jurnal Psikologi Sastra*, 3(2), 66–78.
- Wahyuni, S. (2020). Stabilitas ego dalam proses individuasi. *Jurnal Psikologi Klinis*, 7(2), 98–110.
- Wicaksono, A. (2021). Shadow sebagai aspek autentik kepribadian. *Jurnal Psikologi Modern*, 11(1), 30–45.
- Wulandari, D. (2020). Arketipe dan makna simbolik dalam mimpi. *Jurnal Kajian Sastra*, 6(2), 120–135.
- Zakaria, F. (2024). Arketipe dalam psikologi Jung dan relevansinya. *Jurnal Psikologi Teoretis*, 2(1), 10–25.